

Peran dan Kompetensi Guru SMA di Era Persaingan Masyarakat Ekonomi ASEAN

Fithri Angelia Permana

Pendidikan Matematika Universitas Serambi Mekkah Aceh

Email : fith.angelia@gmail.com

Abstract

Pemberlakuan MEA menjadi wacana diberbagai media. Karena menyangkut dengan ekonomi, maka segala lini kehidupan akan terkait didalamnya termasuk dunia pendidikan. Dan pemberlakuan MEA juga akan diiringi dengan pesatnya kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga sangat dibutuhkan peran guru sebagai pelaksana lapangan untuk memajukan teknologi dan ilmu pengetahuan tersebut. Sedangkan ilmu yang sangat erat kaitannya dengan teknologi adalah matematika sehingga secara langsung guru matematika harus memiliki kompetensi yang mampu menjadikan diri dan peserta didiknya mampu menghadapi persaingan era MEA. Harus dimulai dari sekarang untuk bertindak, diantaranya memberi informasi kepada guru yang nantinya akan diteruskan kepada siswa melalui pendidikan tentang persaingan MEA yang sedang berlaku dan peningkatan kualitas kompetensi yang dimiliki guru di kota Banda Aceh. Berdasarkan survey awal yang Tim peneliti lakukan bahwa kompetensi yang dimiliki guru SMA di Banda Aceh masih sangat minim hal ini dibuktikan secara tidak langsung dari hasil UN siswa di Aceh 2007-2014 yang rendah dari rata-rata Nasional dan hasil UKG 2015 padahal Pemerintah sudah banyak melakukan upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di kota Banda Aceh. Dari penelitian tahun ke-I diperoleh gambaran tentang persepsi dan sikap guru matematika SMA seadejat terhadap pemberlakuan MEA. Untuk itu tujuan penelitian tahun ke II adalah perlu mengetahui peran guru matematika terhadap pemberlakuan MEA dan kompetensi yang sudah dimiliki karena belum ada pemetaan peran guru yang jelas sehingga bisa dipakai untuk menentukan kebijakan yang tepat. Selain peran guru dalam pembelajaran untuk menghasilkan siswa yang mampu bersaing, kompetensi guru juga harus ditingkatkan. Karena baik guru maupun siswa memiliki tanggung jawab yang lebih berat. Mereka tidak sekedar mengajar dan belajar mencapai target UN tetapi juga harus memiliki bekal untuk bersaing.

Keyword: *Peran, Kompetensi Guru, Masyarakat Ekonomi Asean*

PENDAHULUAN

Tahun 2015 mulai berlaku kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN yang disingkat dengan MEA. MEA sering juga disebut Pasar Ekonomi ASEAN dimana semua anggota-anggota negara Asean bebas melakukan perdagangan dikawasan tersebut. Sepintas lalu kesepakatan ini tampak hanya bergerak disektor ekonomi padahal ia mengait dengan sector-sector lainnya terutama sector pendidikan. Melalui sector pendidikan ini ia akan menyebar ke berbagai elemen terutama guru sebagai pelaksana dan penentu langsung pendidikan. Sejak issue pemberlakuan MEA, Pemerintah dan beberapa lembaga pendidikan sudah membuat perencanaan untuk

mengantisipasi agar pendidikan Indonesia sanggup bersaing di kancah global. Pengantisipasi ini menjadi sesuatu yang wajar karena prestasi akademik (academic strenght) Indonesia jauh tertinggal dari negara-negara lain bahkan dengan negara anggota ASEAN, seperti Singapura, Brunei, dan Malaysia.

Bukan hanya untuk menghadapi MEA, sebagai bagian dari masyarakat global Indonesia harus siap bersaing di bidang pendidikan karena Indonesia juga sudah terikat dengan berbagai kesepakatan-kesepakatan global, seperti AFTA/ASEAN Free Trade Area (2003), WTO/World Trade Organization (2005) dan APEC/Asia Pacific Economic Cooperation (2020).

Dari data yang diperoleh, angka kelulusan Ujian Nasional siswa SMA/MA di provinsi Aceh tahun 2013 yaitu 3,11% (1.754 siswa), Papua 2,85%, dan Sulawesi Tenggara 2,32%, serta Maluku 2,21% (Bahri, Politika.com 2014). Menghadapi MEA dengan kondisi nilai UN siswa SMA yang rendah sektor yang harus mendapat perhatian prioritas adalah pendidikan. Karena pendidikan memegang peranan penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sifatnya mutlak dalam kehidupan seseorang, keluarga, bangsa atau Negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sisdiknas No.20:2003).

Era MEA secara langsung akan menambah kuantitas dan kualitas tupoksi guru, guru tidak bisa lepas tangan atau tinggal diam. Mereka harus mengambil bagian yang besar sehingga semuanya akan terlaksana seperti yang dicita-citakan oleh pejuang kita yaitu menjadi bangsa yang maju dan beradab. Penambahan kualitas tupoksi guru bukan serta merta tetapi harus ada upaya yang serius. Dengan kualitas tupoksi ini guru disebut guru yang professional.

Guru profesional adalah pejabat profesional dan mereka diberi tunjangan profesional. Sebagai pendidik profesional seorang guru mempunyai citra yang baik apabila bisa menjadi panutan dan teladan masyarakat disekitarnya. Menjadi panutan dan teladan merupakan salah satu peran utama guru baik untuk dirinya maupun untuk anak didiknya sebab guru merupakan orang yang secara langsung membentuk dan mengarahkan siswa di masa yang akan datang. Sebagai ujung tombak pendidikan maka keterkaitan antara pemberlakuan MEA dan guru menjadikan peran guru semakin berat. Guru tidak cukup mengajar dengan baik secara profesional sehingga siswanya mencapai target pembelajaran (umumnya lulus UN) tetapi guru harus membekali diri dengan kompetensi yang lebih sehingga mampu bersaing dengan guru-guru dari negara Asean lainnya. Oleh karena itu, sangat menarik untuk mengetahui sejauh mana peran guru dan kompetensi mereka terhadap era MEA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris yaitu pendekatan yang pengetahuannya diperoleh dari hasil pengamatan terhadap fenomena yang terjadi (external process). Jawaban atas suatu permasalahan ada pada obyek (ontology) di mana masalah tersebut berada dan bukan di dalam pikiran seseorang. Apa yang harus kita lakukan adalah mengamati apa yang terjadi dan membuat kesimpulan.

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2007:3), metode kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif, yaitu kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian deskriptif, menurut Nawawi (2005:44) diartikan sebagai penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi. Penelitian dilaksanakan di seluruh SMA/ sederajat di kota Banda Aceh. Subjek penelitian adalah guru matematika di SMA/ sederajat dalam kota Banda Aceh yang terdiri dari 25 orang guru. Instrumen penelitian berupa lembar kuisioner, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Lembar kuisioner dan hasil wawancara dianalisis data secara kualitatif deskriptif dengan membuat beberapa ketentuan agar hasil yang diperoleh jelas indikatornya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Informasi sejauhmana peran guru matematika SMA di Banda Aceh terhadap pemberlakuan MEA diperoleh dari hasil wawancara. Wawancara dilakukan terhadap 100 guru matematika SMA di Banda Aceh yang menjadi subjek penelitian. Dari wawancara yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Sekitar 75% guru tidak mengetahui tentang MEA. 15% hanya tahu dari informasi yang didengar secara tidak sengaja, dan 10% mengetahui MEA dari berbagai informasi tanpa mencari tahu informasi selengkapnya sehingga dapat dikatakan 95% guru tidak mengetahui bahwa MEA sudah berlaku.
2. 85% guru tidak mau tahu tentang MEA dan tidak mencari informasi mengenai hal tersebut. Ada 5% guru yang mencoba membaca berita tentang MEA melalui internet mencari informasi tambahan dari teman sejawat. Berhubung teman tidak banyak yang tahu maka keingintahuan guru tersebut tidak berlanjut.
3. Informasi MEA yang sedikit dan minat keingintahuan guru yang minim menjadikan MEA suatu berita yang kurang penting dan tidak mendapat perhatian khusus dari guru. Kapan MEA mulai berlaku tidak akan menjadi masalah bagi guru selama tidak memaksa mereka mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran. Hanya 2 orang guru yang tahu bahwa MEA sudah berlaku sejak 1 Januari 2016.
4. Menurut hasil wawancara, 30% guru beranggapan bahwa orang yang terlibat dalam MEA adalah para pedagang eksport import, pemerintah, buruh, dan pengusaha.
5. Guru matematika SMA tidak merasa terganggu dengan pemberlakuan MEA karena mereka tidak mengetahui sama sekali MEA tersebut dan efek yang akan ditimbulkannya. “MEA tidak menjadi kewajiban kami (guru) dari pihak sekolah dan dinas, dan MEA tidak terintegrasi dengan kurikulum”.
6. Menurut guru MEA sesuatu hal yang tidak penting karena guru tidak paham efek dari MEA (guru tidak paham tentang MEA)
7. Sebagian besar (75%) guru tidak dapat memastikan siapa yang saja yang paling berpengaruh terhadap pemberlakuan MEA. Dan hampir 100% guru menjawab bahwa pedagang yang akan merasakan efek terbesar dari MEA. Buktinya jika terjadi perubahan harga di pasar, pedagang yang lebih dulu bereaksi dengan menaikkan harga barang. 6% guru menganggap bahwa Pemangku kebijakan dan pemerintah yang paling berpengaruh terhadap pemberlakuan MEA.

8. Ketika guru matematika SMA sudah mengetahui pemberlakuan MEA, guru tidak merasa bahwa MEA akan dapat mempengaruhi tatanan pendidikan budaya kita karena MEA hanya sebuah wacana (belum disosialisasikan apalagi di berlakukannya). Dan 80% guru yakin jika MEA akan dihapus karena masyarakat tidak siap menghadapinya.
9. Guru kurang mempersiapkan diri terhadap MEA yang sudah berlaku. Pendapat tersebut diperoleh dari 78% guru. Salah satu jawaban yang dapat diangkat adalah : “Kami tidak mempersiapkan apaun, kami hanya mempersiapkan kurikulum yang berlaku”. Jawaban tersebut sangat mendasar karena guru hanya dimintai petanggungjawaban tentang keterlaksanaan kurikulum bukan kesiapan mereka terhadap MEA.
10. Berdasarkan realita bahwa guru banyak (95%) tidak mengetahui tentang MEA, maka wajar jika guru tidak pernah menyinggung/membicarakan perihal MEA di kelas. Menurut diskusi peneliti dengan seorang guru yang menjabat sebagai wakasek, guru tidak pernah menyinggung masalah MEA secara khusus di kelas tetapi secara tuntutan kurikulum, guru secara tidak langsung sudah mempersiapkan siswanya untuk siap menghadapi MEA. Misalnya dengan melaksanakan pembelajaran berbasis pemecahan masalah.
11. Berhubungan dengan kondisi pada poin 10, karena guru tidak pernah membicarakan MEA, maka siswa tidak mengetahui sama sekali tentang MEA. Sebagian siswa ada yang tahu tentang, informasi tersebut diperolehnya dari teman, media cetak, media elektronik, dan atau media sosial.
12. Para guru tidak pernah menyusun rencana pembelajaran khusus dalam menghadapi MEA karena memang tidak wajib dan bukan sebagai salah satu tujuan pembelajaran secara resmi (tidak dituntut oleh kurikulum).
13. Setelah mendapat penerangan sekilas tentang MEA dari peneliti, agar siswa mampu menghadapi MEA, guru matematika SMA di Banda Aceh menuturkan bahwa siswa harus menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada mereka. Selain itu, siswa harus memperoleh keterampilan tambahan baik kemampuan berbahasa, keahlian khusus (life skill), dan menambah ilmunya dengan belajar dari sumber-sumber lain.
14. Upaya yang sudah guru matematika SMA lakukan adalah memberikan pengajaran dan bimbingan selama proses pembelajaran di sekolah. Tambahan lagi, guru memberikan tugas rumah yang dipantau oleh orang tua.
15. Secara resmi guru tidak pernah mendapat pengarahan tentang MEA dari pihak manapun kecuali seminar-seminar yang dilakukan oleh dosen dan pemerhati pendidikan. Ada 5% guru yang mendapat ajakan untuk mengikuti seminar tentang MEA berdasarkan ajakan teman agar bias mendapat sertifikat, bukan karena ingin mengetahui seluk beluk tentang MEA.

Penelitian ini merupakan penelitian yang dikhususkan untuk memperoleh informasi tentang kesiapan guru dalam menghadapi persaingan MEA. Guru harus mempersiapkan kompetensi dalam menghadapi persaingan tersebut. Data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang kompetensi Guru matematika SMA/MA/SMK di Banda Aceh khusus dalam menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sebagai berikut:

1. Guru membutuhkan pelatihan baik tentang persiapan mengajar maupun saat poses (pelaksanaan mengajar)

2. Pelatihan yang diberikan harus memiliki prosedur yang sesuai yang ditetapkan oleh Pemerintah yaitu rencana, proses, monitoring, dan evaluasi
3. Dilakukan pemanggilan peserta pelatihan secara profesional (sesuai dengan bidang guru yang akan mengikuti pelatihan)
4. Bagi guru yang mengikuti pelatihan agar dimintai pertanggungjawaban hasil pelatihan yang diikutinya, jika tidak memberikan dampak kepada sesama guru, maka akan dikenakan sanksi
5. Para pelatih (tutor, nara sumber, widyaiswara, fasilitator) merupakan orang-orang pilihan yang memang kompeten di bidangnya
6. Memberikan kesempatan kepada guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi
7. Akses informasi yang lebih luas dan mempermudah koneksi internet di lingkungan sekolah
8. Memberikan kesempatan bagi guru-guru di daerah terpencil (di pinggiran kota) untuk mendaftar langsung pada kegiatan-kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah

DAFTAR PUSTAKA

- Abin, Syamsuddin, makmun. 2003. *Psikologi pendidikan*. Bandung : PT Rosda
- Bahri, Halida. 2014. Sengkarut Pendidikan Aceh. <http://politikita.com/2014/09/14/sengkarut-pendidikan-aceh/>. Diakses tanggal 10 Februr 2016.
- Djam'an Satori, dkk. 2009. *Profesi Keguruan*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- H. Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gumelar dan Dahyat.2002. *Administrasi Pendidikan Dasar Teorits dan Praktis Profesional*. Bandung: Angkasa
- Metltzer, D. 2002. The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains In Physics. *American Journal of Physics*.70: 1259- 1268.
- Menteri P dan K. 2013.*Peraturan Menteri P dan K RI nomor 81A tahun 2013 Lampiran IV tentang Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta.
- Moleong, L. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Muhammad Sri, WS. 2015. Kesiapan Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015.*Tesis*.Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Nawawi, Hadari.2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis yang Kompetitif* .Cetakan Keempat.Penerbit Gajah Mada University Press. Yogyakarta
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.